

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan setiap orang. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Hal tersebut sejalan pemaparan Plato dalam El-Yunusi & Sholikhah (2022), bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi negara. Harapannya adalah agar anak mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan, hal ini penting dilakukan karena pendidikan sejak dini dapat mempengaruhi karakter seseorang di masa yang akan datang.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan di sekolah adalah komunikasi. Komunikasi adalah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih atau, yaitu antara komunikator dengan komunikan yang didalamnya terdapat pertukaran informasi. Pertukaran informasi tersebut bisa dinilai berhasil jika komunikan dapat mengerti dan paham tentang apa yang disampaikan (Oktarina & Abdullah, 2017). Dalam bidang pendidikan, khususnya sekolah, komunikator adalah guru dan komunikan adalah murid. Oleh karenanya dalam proses komunikasi antara guru dan murid dibutuhkan komunikasi yang efektif (Mahadi, 2021). Maka dari itu guru membutuhkan sebuah strategi komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi diperlukan untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan akademik murid. Motivasi adalah kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor penting untuk menuju keberhasilan akademik murid (Sidik *et al.*, 2021). Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar dan dapat mendorong murid untuk mencapai sebuah tujuan akademik yang diinginkan (Rahman dan Fuad, 2024). Bentuk motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dari eksternal atau luar diri murid (ekstrinsik), dalam hal ini adalah dorongan dari guru melalui komunikasi yang dilakukan.

Teknik komunikasi yang digunakan oleh guru kepada murid juga menentukan meningkatnya motivasi atau dorongan dalam diri murid. Teknik komunikasi yang kerap digunakan adalah komunikasi instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran daripada perintah atau instruksi. Jenis komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan sebuah perubahan perilaku murid ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan dalam aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor murid (Suhendar, 2023).

Teknis dari komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran adalah murid diberikan instruksi oleh guru dan guru senantiasa memperhatikan perkembangan setiap murid. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhendar (2023), didapatkan bahwa komunikasi instruksional yang diberikan oleh guru kepada murid menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar

murid. Rendahnya capaian hasil belajar murid adalah salah satu akibat dari motivasi belajar yang rendah (Widiasworo, 2015).

Murid dengan capaian hasil belajar rendah disebut dengan murid lamban belajar (*slow learner*). Umumnya murid disebut *slow learner* jika memiliki kemampuan di bawah rata-rata murid normal dengan skor IQ antara 70-90 (Andiwatir dkk, 2021). Maksud dari lamban belajar adalah murid memerlukan waktu lebih lama untuk memahami sesuatu dibandingkan dengan murid lain yang memiliki taraf intelektual yang sama (Desiningrum, 2016). Ciri-ciri murid *slow learner* adalah memiliki perhatian dan konsentrasi singkat, lambat dalam bereaksi, lambat dalam mengerjakan dan menyimpulkan sesuatu yang abstrak, terbatas dalam menilai hal yang relevan, sulit dalam mengungkapkan ide menggunakan kata-kata, gagal mengenal unsur dalam situasi baru, lambat belajar dan mudah lupa, berpandangan yang sempit, serta tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, serta berpikir kritis (Suryana, 2018).

Faktor eksternal dari seorang anak mengalami *slow learner* adalah strategi pembelajaran kurang tepat, kegiatan pembelajaran yang kurang memotivasi anak. Anak *slow learner* bukanlah anak keterbelakangan karena tidak ada kaitannya antara kecerdasan dengan keterbelakangan mental (Ningsih dan Silvianetri, 2022). Murid *slow learner* cenderung tidak percaya diri dan lebih lambat dalam memahami konsep (Ningsih dan Silvianetri, 2022). Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka murid dapat kehilangan motivasi belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, komunikasi instruksional bagi murid *slow learner* menjadi faktor penting yang mampu menjembatani murid dengan guru. Komunikasi intruksional antara guru

dengan murid *slow learner* tidak dapat berjalan seperti halnya pertukaran pesan antara guru dengan siswa pada umumnya, guru dituntut mengetahui kondisi murid dan guru harus menciptakan cara yang dapat membantu proses komunikasi tersebut (Juliansyah, 2019).

Murid *slow learner* yang bersekolah di sekolah umum bersama dengan murid reguler tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajarnya. Hal tersebut terjadi pada salah satu sekolah yang memiliki murid *slow learner* di Surabaya, yaitu SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya menjadi sekolah penerima murid berkebutuhan khusus dengan kuota lebih banyak dibandingkan sekolah lain. Sekolah ini telah menerima peserta didik dengan berbagai kondisi sejak tahun 2002.

Masih banyak SD inklusi yang membedakan antara siswa reguler dengan siswa *slow learner*. Hal tersebut tentunya tidak terjadi pada SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya karena saat ini murid *slow learner* yang tersebar di berbagai kelas. Setiap peserta didik, baik murid *slow learner* maupun murid reguler, diperlakukan sama, tetapi murid *slow learner* didampingi oleh *Shadow Teacher* (Guru Pendamping) dalam proses belajarnya. Program pendidikan inklusif tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah. Guru menjadi tertantang dalam mengembangkan kreativitasnya dalam membuat strategi belajar dan melakukan komunikasi instruksional dengan murid agar dapat menumbuhkan motivasi belajar, khususnya untuk murid *slow learner*. Berdasarkan kondisi tersebut, perlunya mengkaji lebih dalam terkait komunikasi instruksional

yang dilakukan oleh guru, baik guru utama maupun *shadow teacher* (guru pendamping), dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peningkatan motivasi belajar murid *slow learner*, sehingga dapat meningkatkan capaian belajar murid *slow learner*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi instruksional guru dapat meningkatkan motivasi belajar murid *slow learner* di SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menjelaskan komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid *slow learner* di SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai penambahan referensi perkembangan ilmu komunikasi dengan komunikasi instruksional dan difokuskan dalam mengetahui komunikasi guru terhadap motivasi belajar murid *slow learner* dalam proses pembelajaran dan keterampilan sosial murid.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian serta menjadi tambahan referensi tentang gambaran komunikasi

instruksional guru terhadap motivasi belajar murid *slow learner*. Selain itu, dapat dijadikan ilmu tambahan untuk penelitian selanjutnya.